Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu
Vol. 3, No. 4 Oktober 2024
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

PENERAPAN PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI DI MIN 18 HSU

Haji Hamli
Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Amuntai
hajihamli0204@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran dalam membentuk karakter pribadi yang islami di DI MIN 18 HSU. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan interdisipliner, antara lain: pendekatan manajeman, pedagogis, sosiologis. Dan psikologis. Teknis pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dikemukakan bahwa strategi pembelajaran penerapan pembelajaran dalam membentuk karakter pribadi yang islami menggunakan dua strategi pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, maka sekolah perlu turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius. Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, dapat di ketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang di laksanakan melalui pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru misalnya, hal tersebut menjadikan lebih akrab dengan guru sehingga berpengaruh pada penghargaannya terhadap guru. Kemudian pembinaan moral peserta didik dilakukan dengan nasehat, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Dari upaya tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Karakter Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses yang bersifat ikhtiyariyah memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sebagai proses untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar spiritual manusia, di mana sikap dan perilaku mereka tercermin sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Nilai-nilai keimanan ini mencakup keseluruhan aspek pribadi yang terlihat baik secara fisik maupun rohani, dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong utama dalam membentuk perilaku individu.

Pendidikan Islam juga berfokus pada pengasahan kepekaan (sensibility) para peserta didik, sehingga mereka dapat hidup dan bertindak dengan didominasi oleh nilai-nilai etis dan spiritual Islam yang mendalam. Para peserta didik dilatih untuk mencari ilmu tidak hanya

untuk memenuhi rasa ingin tahu intelektual atau sekadar mencari keuntungan material duniawi, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai manusia yang rasional dan saleh, yang nantinya akan membawa kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia. Pandangan ini bersumber dari keyakinan yang mendalam terhadap Allah SWT.[1]

Dalam usaha menanamkan sikap keberagaman kepada peserta didik, diharapkan setiap lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Namun, sejauh mana pengaruh tersebut terjadi sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Sebab, pada dasarnya pendidikan agama merupakan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai.[2] Oleh karena itu, pendidikan agama lebih ditekankan pada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama

Pengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah formal, sangat bergantung pada bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diterapkan di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam perspektif Islam, sekolah berperan sebagai media untuk mewujudkan pendidikan yang berlandaskan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariah, dengan tujuan utama mengarahkan manusia untuk mengabdi kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, sehingga terhindar dari penyimpangan terhadap fitrah-Nya.[3]

Sehubungan dengan itu, dalam upaya membentuk pribadi Muslim yang saleh, pendidikan melalui sistem persekolahan perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini disebabkan karena pendidikan di sekolah memiliki program yang terstruktur, berjenjang, dan mengikuti standar yang jelas serta ketat. Kondisi ini sangat mendukung penyusunan program pendidikan Islam yang lebih responsif dan sesuai kebutuhan..[4]

Guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi dan atmosfer kelas, serta diharapkan untuk lebih banyak menggunakan strategi yang bervariasi. Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-

1 Mudhafir Fadhlan, *Krisis Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), 1.
2 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 206.
3 Djamarah Syaiful Bahri, *Konsep Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 75.
4Ondeng Syarufuddin, *Islam Dalam Berbagai Dimensi; Kajian Tentang Agama, Sejarah Dan Pendidikan* (Makasar: Berkah Utami, 2004), 160.

masing. Untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang strategi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[5]

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menghasilkan output yang berkualitas, khususnya dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak dan memiliki wawasan keislaman. Peneliti juga akan fokus pada penelitian terkait strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan utama untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian Muslim.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang mencerminkan pernyataan orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.[6]

Penelitian kualitatif dalam studi ini bertujuan untuk menggali persepsi mengenai penerapan pembelajaran dalam membentuk kepribadian Muslim pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yang meliputi pendekatan manajerial, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: Data Primer, yang diperoleh langsung dari para informan, dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, melalui wawancara. wawancara digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dengan kata-kata subjek sendiri sehingga peneliti dapat mengembangkan wawasan tentang bagaimana subjek menafsirkan sebagian dunia.[7]

Selain itu, terdapat juga Data Sekunder, yang berupa dokumen-dokumen yang sudah ada dan hasil penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti. Langkah ini sebagian terjadi karena

5 Sajaya Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: CV Jejak, 2008), 131.

6 Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Peneltian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 44.

7 Bogdan Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods , Inc, 1982), 63.* ((Boston: Allyn and Bacon, 1982), 117.

pengaruh teori wacana yang dikembangkan di departemen sastra atau studi budaya, tetapi yang lain juga menganggapnya berguna.[8] Data ini mencakup dokumentasi yang penting mengenai teori tentang konsep strategi pembelajaran dan pembentukan kepribadian Muslim. Peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data konkret yang berhubungan dengan topik ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, di mana peneliti menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti melakukan beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Metode-metode pembelajaran Pembelajaran Agama Islam memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok.[9] Dalam upaya membentuk kepribadian islami pada peserta didik, guru menerapkan dua strategi pembelajaran, yaitu:[10]

1. Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Pembelajaran langsung lebih menekankan pada aspek motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur. Pembelajaran ini biasanya direncanakan dengan baik, dengan materi yang diatur sesuai kurikulum. Agar strategi pembelajaran ini berhasil, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan, karena hal ini berpengaruh pada sejauh mana peserta didik menyerap materi dan diharapkan dapat menjadikan pengetahuan keislaman sebagai benteng dari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ciri-ciri kepribadian . Muslim. Model pembelajaran langsung (Direct Instruction) adalah guru mendemonstrasikan

pengetahuan atau keterampilan tertentu, selanjutnya melatihkan keterampilan tersebut selangkah demi selangkah kepada siswa.[11] Tujuannya adalah agar materi tidak hanya dipelajari untuk ujian atau sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

8 Robert C. dan Biklen, 77.

9 Nur Ahyat, "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 7.

10 Annisa Mayasari dan Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 10.

11 Dadang Suhada, "Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas III SD NU Kaplongan Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 3.

a. Metode Persuasif

Pendekatan kepada peserta didik harus mempertimbangkan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan, dan latar belakang mereka. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk menentukan arah pelajaran yang akan diberikan.

b. Kisah dengan Targib dan Tarhid

Berdasarkan pengalaman Andi Ismail Saleh, metode kisah yang dikombinasikan dengan Targib (pendorongan) dan Tarhid (peringatan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif untuk menyampaikan fakta dan terkadang dongeng yang mengandung pelajaran penting tentang sikap religius, disiplin, dan saling menghargai. Ini membantu dalam membentuk kepribadian Muslim pada peserta didik.

c. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan (Nasehat)

Dalam metode ini, guru menggugah hati peserta didik melalui pelajaran dan nasehat untuk memastikan bahwa materi pendidikan Islam yang telah diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Pembelajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Strategi pembelajaran ini melibatkan tingkat keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, serta pembentukan hipotesis dan kesimpulan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan mereka dan mempelajari kasus aktual untuk menentukan respons yang tepat. Pembelajaran tidak langsung ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap perilaku mereka, serta berperan dalam membentuk kepribadian Muslim.

Strategi penerapan pembelajaran ini bertujuan membentuk karakter pribadi yang islami, dengan memanfaatkan akal pikirannya dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan. Beberapa contoh penerapan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter islami peserta didik antara lain:

a. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah di Mushalla

Guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama’ah, yang dapat meningkatkan iman dan keyakinan kepada Allah SWT. Aktivitas ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Shalat yang rutin dilakukan akan memberikan kedamaian dan ketenangan hati, serta mendorong peserta didik

untuk lebih rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, yang merupakan ciri dari pribadi Muslim.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana Ibadah

Penyediaan sarana ibadah seperti mushalla, peralatan shalat, dan Al-Qur'an bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat beribadah, yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya pribadi Muslim.

c. Kerja Sama Antar Guru

Komitmen bersama di antara guru untuk menegakkan aturan demi menciptakan generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berpengetahuan (IMTAQ dan IPTEK) sangat penting dalam pembentukan kepribadian Muslim peserta didik. Pengawasan yang lebih ketat dapat membantu mengurangi pelanggaran perilaku yang dapat merusak identitas keislaman peserta didik.

d. Lingkungan Keluarga

Meskipun waktu bersama guru terbatas pada jam pelajaran, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, khususnya orang tua. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan karakter Muslim peserta didik.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hasil dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Muslim peserta didik, dapat dilihat pada pemaparan mengenai karakter Muslim yang diteliti berikut:[12]

1. Religius

Strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif, antara lain:

Pertama, kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ. Hal ini terlihat dari hasil tes yang diamati oleh peneliti, di mana ada perkembangan yang signifikan pada kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Kedua, sikap dan perilaku peserta didik yang semakin patuh dalam melaksanakan ajaran agama mereka, yang dapat dilihat dari kegiatan shalat mereka. Beberapa peserta didik kini tidak perlu lagi diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah Dhuha di Mushalla, bahkan ada peserta didik yang secara mandiri melaksanakan shalat Dhuha ketika datang lebih awal ke sekolah, tanpa instruksi dari guru. Kesadaran ini muncul setelah mendapat nasihat

12 Tafsir Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimber pustaka, t.t.), 277.

dari guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru di sekolah tersebut.

3. Disiplin

Guru di sekolah tersebut mengakui bahwa meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan kepribadian Muslim peserta didik, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Kedisiplinan, khususnya dalam menaati aturan sekolah terkait berpakaian Islami, menunjukkan perkembangan positif. Banyak peserta didik perempuan yang kini menggunakan jilbab dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah.

4. Menghargai Sesama

Dalam upaya membentuk kepribadian Muslim pada peserta didik, sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah, dapat diketahui bahwa kebiasaan seperti berjabat tangan saat bertemu, tersenyum, dan mengucapkan salam kepada guru telah menjadi rutinitas yang mempererat hubungan antara peserta didik dan guru. Hal ini juga berpengaruh pada pengembangan rasa hormat peserta didik terhadap guru. Selain itu, pembinaan moral peserta didik dilakukan melalui nasehat dan kegiatan keagamaan lainnya, yang secara signifikan mempengaruhi perubahan sikap peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran untuk membentuk karakter pribadi yang islami menggunakan dua strategi, yaitu pembelajaran langsung (direct instruction) dan pembelajaran tidak langsung (indirect instruction). Dalam membentuk kepribadian Muslim peserta didik, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan-kegiatan religius.

Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, dapat diketahui bahwa kebiasaan seperti berjabat tangan saat bertemu, tersenyum, dan mengucapkan salam kepada guru membantu mempererat hubungan antara peserta didik dan guru, sehingga meningkatkan rasa penghargaan peserta didik terhadap guru. Selain itu, pembinaan moral dilakukan melalui

nasehat, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya, yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Tafsir. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimber pustaka, t.t.

Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2017): 24–31.

Fadhlan, Mudhafir. Krisis Dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000.

Fitrah, Muh dan Luthfiyah. Metodologi Peneltian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.

Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Mayasari, Annisa, dan Opan Arifudin. "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa." Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil) 1, no. 1 (2023): 47–59.

Robert C., Bogdan, dan Biklen. Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods , Inc, 1982), 63. (Boston: Allyn and Bacon, 1982.

Suhada, Dadang. "Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas III SD NU Kaplongan Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu." Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4, no. 6 (2022): 3274–85.

Syaiful Bahri, Djamarah. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syarufuddin, Ondeng. Islam Dalam Berbagai Dimensi; Kajian Tentang Agama, Sejarah Dan Pendidikan. Makasar: Berkah Utami, 2004.

Wina, Sajaya. Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: CV Jejak, 2008.